



## KECERDASAN EKOLOGIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Eliana Yunitha Seran<sup>1</sup>, Ani<sup>2</sup>, Anna Marganingsih<sup>3</sup>, Sirilus Sirhi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa

### Informasi Artikel

Riwayat Artikel:  
Diterima: 15 April 2023  
Revisi: 17 April 2023  
Diterima: 19 April 2023  
Diterbitkan: 30 April 2023

Keywords:  
Ecological intelligence,  
problem based learning

Kata Kunci:  
Kecerdasan ekologis, problem  
based learning

DOI :  
10.31932/jppd.v9i1.2330

Surel Korespondensi:  
elianatapoona@gmail.com

### Abstract

Ecological intelligence is very important for elementary school students to have as a provision to be able to utilize nature for their survival today and in the future. Elementary school teachers play an important role in instilling ecological intelligence in students through the application of appropriate and contextual learning models. One of the appropriate learning models is the problem-based learning model. This study aims to (1) describe the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model to increase students' ecological intelligence. (2) describe the improvement of students' ecological intelligence with the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in thematic learning. (3) describe students' responses to the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. This research uses a quantitative approach with a form of classroom action research (PTK). The subjects of this study were fifth grade students at SD Negeri Keberak, Belimbing Hulu District, Melawi Regency, totaling 23 people. The data collection tools used consisted of test questions, teacher observation sheets, student observation sheets, as well as teacher interview sheets and student interview sheets. The data analysis technique used was descriptive qualitative analysis and descriptive statistics. Descriptive statistical analysis is used to analyze quantitative data, while qualitative descriptive analysis is used to analyze qualitative data. The results of this study showed that: (1) cycle I student activity with an average of 66.5% (good category) and cycle II of 96.5% (very good category). (2) the percentage of classical completeness of ecological intelligence in cycle I was 73.91% (good category) the percentage of classical completeness in cycle II was 95.65% (very good category). The conclusion of this study is that the increase in ecological intelligence of students in thematic learning increases with the use of problem-based learning models.

### Abstrak

Kecerdasan ekologis sangatlah penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah dasar sebagai bekal untuk mampu memanfaatkan alam bagi kelangsungan hidupnya hari ini dan kelak dimasa depan. Guru sekolah dasar memegang peran penting untuk menanamkan kecerdasan ekologis pada siswa melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dan bersifat kontekstual. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik. (2) mendeskripsikan peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran tematik. (3) mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar di SD Negeri Keberak Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi yang berjumlah 23 orang. Alat pengumpul data yang digunakan terdiri dari soal tes, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, serta lembar wawancara guru dan lembar wawancara siswa. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas siswa siklus I dengan rerata 66,5% (kategori baik) dan siklus II sebesar 96,5% (kategori sangat baik). (2) persentase ketuntasan klasikal kecerdasan ekologis pada siklus I sebesar 73,91% (kategori baik) persentase ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 95,65% (kategori sangat baik). Kesimpulan dari penelitian ini adalah peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik pada pembelajaran tematik meningkat dengan penggunaan model pembelajaran problem based learning.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

Copyright © 2023 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



## **Pendahuluan**

Sekolah merupakan lembaga tempat belajar mengajar serta menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipandang sebagai sebuah sistem interaksi sosial atau organisasi keseluruhan yang terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Atmodiwiro, 2003). Jadi dapat dikatakan sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain diartikan sebagai suatu organisasi sekolah yang membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam diri siswa.

Pengetahuan yang ditanamkan di sekolah merupakan sumber pengetahuan yang menuntun siswa agar cakap dan cerdas di masa depan. Dari kecerdasan majemuk yang dimiliki manusia salah satu kecerdasan yang sangat penting adalah kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis diartikan sebagai kemampuan atau kompetensi yang dimiliki siswa dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari

(Gardner, 2013).

Kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan. Didalam kecerdasan ekologis juga terdapat kecerdasan kognitif dan sosial yang merupakan kemampuan untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan menunjukkan kepedulian. Kecerdasan ekologis memperluas kapasitas tersebut ke seluruh sistem alami. Kita menunjukkan empati dan toleransi pada hal yang terkait dengan kondisi muka bumi, masalah lingkungan dan akhirnya membangun kesadaran akan upaya menjaga, merawat dan melestarikan alam (Rahayu, 2018).

Pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar yang dapat menekankan kecerdasan ekologis ini salah satunya yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pokok pembelajaran IPS yang selaras dengan perkembangan global terutama tantangan isu lingkungan hidup. pembelajaran IPS menjadi salah satu alternatif sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi kecerdasan ekologis peserta didik dalam membangun relasi, saling kerjasama, berisnergi melalui sosial interaksi yang positif untuk

menciptakan lingkungan hidup yang baik dalam menjaga keseimbangan alam (Wijaya, 2016).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada terwujudnya kecerdasan ekologis siswa maka akan membangun dunia yang bersahabat dengan manusia. Salah satu model yang dapat diterapkan di Sekolah yaitu model pembelajaran *Problem based learning*. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya diantaranya Darmayanti (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar dan kecerdasan ekologis siswa. Memperkuat pada hasil temuan diatas pada kajian penelitian sebelumnya juga pernah mengangkat tentang keterkaitan kecerdasan ekologis dan kecerdasan sosial siswa Sekolah Dasar (Seran, 2019). Sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah lingkungan tetapi siswa belum memiliki karakter peduli terhadap lingkungan serta keterampilan dalam menjaga lingkungan sekitar, siswa juga belum memiliki kesadaran ekologis terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

Banyaknya siswa yang belum memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar, sehingga menyebabkan kualitas lingkungan semakin menurun, dan menjadi masalah yang perlu diperhatikan lebih lanjut lagi bagi peserta didik.

Permasalahan kerusakan lingkungan di Indonesia menjadi wacana yang semakin penting untuk di perhatikan. Masalah lingkungan disebabkan oleh manusia mulai dari faktor alam dan manusia itu sendiri. Setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengatasi masalah ini, maka masalah yang terjadi harus segera dicari solusinya. Upaya penyelesaian masalah lingkungan saat ini dengan cara menanamkan sejak dini kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kecerdasan ekologis merupakan kecakapan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Goleman dalam Akhmad (2021: 70) kecerdasan ekologis yang dimiliki individu didasari pada pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup yang selaras dengan kelestarian lingkungan.

Kecerdasan ekologis tidak hanya memahami dan menghargai alam, tetapi juga menghargai kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibekali kompetensi ekologis sejak dini agar dapat menjadi warga yang peduli terhadap lingkungan.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Keberak yang berada di Nanga Keberak, Kecamatan Belimbing Hulu, Kabupaten Melawi, untuk mengkaji secara lebih mendalam permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun alasan pemilihan sekolah ini adalah terkait dengan sumber daya alam yang cukup memadai yang dimiliki oleh daerah Keberak. Wilayah Kabupaten Melawi merupakan wilayah yang dimana mata pencaharian dan kehidupan masyarakatnya yang utama adalah dalam bidang pertanian yang sangat mengandalkan alam. Maka dari itu bagi siswa Sekolah Dasar sangatlah perlu memiliki kecerdasan ekologis, agar kelak dapat mempertahankan dan merawat alam sehingga alam yang asri ini dapat menjadi tempat hidup yang baik bagi manusia.

Berdasarkan hasil praobservasi ditemukan beberapa permasalahan

yang menjadi landasan bagi dilaksanakannya penelitian ini. Permasalahan ini dibagi menjadi dua yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal siswa diantaranya adalah (1) pemahaman siswa tentang materi pembelajaran tematik pada pembelajaran yang terkait dengan manusia dan lingkungan masih kurang terlibat ketika guru bertanya, siswa sulit memberikan ide atau pendapatnya tentang pertanyaan yang diajukan guru. (2) kurangnya pemahaman akan lingkungan oleh siswa, (3) kurangnya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga siswa merasa bosan dalam belajar, dilihat dari faktor eksternal (1) ruangan kelas yang kotor sehingga membuat siswa merasa tidak konsentrasi dalam belajar, (2) banyaknya sampah di lingkungan sekolah, (3) kurangnya kesadaran siswa untuk peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah sehingga membuat lingkungan menjadi kotor, (4) siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Dewasa ini kebersihan merupakan masalah terbesar khususnya di lingkungan sekolah,

kepedulian siswa-siswi akan kebersihan lingkungan sekolah ataupun ruangan kelas semakin menurun, hal ini terbukti dengan banyaknya sampah di lingkungan sekolah. Ketidakpedulian siswa akan kebersihan lingkungan sekolah mengakibatkan lingkungan tidak nyaman dan tidak enak di pandang. Mengatasi masalah yang terjadi perlu adanya kepedulian siswa terhadap lingkungan. Kepedulian siswa terhadap lingkungan sangat diperlukan agar dapat terciptanya suasana yang nyaman, sehingga proses belajar mengajar juga akan berjalan secara kondusif. Maka dari itu, peneliti akan mengkaji secara lebih kecerdasan ekologis siswa menggunakan model *problem based learning* pada siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik.

### **Metode**

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wiraatmadja dalam Iskandar (2009:21) Penelitian

Tindakan Kelas adalah kajian yang sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dalam melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Menurut Kunandar (Iskandar, 2009: 21) Penelitian Tindakan (*Action Research*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (Kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki /meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Data penelitian diperoleh secara langsung di tempat penelitian melalui observasi, soal tes, angket, dan dokumen. Alasan peneliti memilih data tersebut karena peserta didik dapat mengungkapkan buah pikirannya serta peneliti dapat mengetahui keadaan peserta didik secara lebih mendalam.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden yang sudah dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang

ada relevansinya dengan permasalahan peneliti Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau nilai siswa yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, angket dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yaitu lembar observasi, lembar tes, angket dan dokumentasi.

Dalam penelitian, analisis data merupakan hal penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan. Analisis non statistik digunakan untuk data yang kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif mengajak untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Sedangkan analisis statistik dilakukan terhadap data yang bersifat kuantitatif (Muhadi, 2011).

Menurut Mulyatiningsih (2013) analisis data secara deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian apa adanya dan tidak digunakan untuk mengambil kesimpulan statistik. Hasil analisis data secara deskriptif dilaporkan dalam bentuk mean, median, modus, standar deviasi, varians, nilai minimum dan nilai maksimum,

kurtosis (kepuncakan kurva) dan skewness (kemencengan kurva). Data kuantitatif pada penelitian ini berupa hasil skor pada nilai hasil belajar siswa. Data kuantitatif tersebut dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam statistik deskriptif, akan dikemukakan cara-cara penyajian data dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, piktogram, penjelasan kelompok melalui modus, mean, dan variasi melalui rentang dan simpangan baku (Sugiyono, 2015).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Hasil Aktivitas Guru dan Siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning***

Pengukuran dalam aktivitas guru dan aktivitas siswa diukur melalui lembar observasi guru dan siswa. Penekanan pada amatan

aktivitas guru adalah dalam pelaksanaan model problem based learning, sedangkan pada aktivitas siswa yaitu pada beberapa perilaku diantaranya sikap kerjasama, sikap

disiplin, sikap bertanggungjawab dan lain sebagai. Hasil pengukuran aktivitas guru dapat diamati dalam Tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Tabel Aktivitas Guru**

Hasil Pengamatan	Siklus	
	I	II
Jumlah yang diperoleh	12	15
Jumlah Skor maksimal	15	15
Persentase	70%	93%
Kenaikan	23%	

Pengamatan aktivitas guru diambil menggunakan lembar aktivitas guru. Hasil observasi guru siklus I jumlah skor yang diperoleh 12 dengan rerata persentase 70%. Pada siklus kedua terjadi kenaikan skor untuk aktivitas guru yaitu menjadi 15 dengan rerata persentase 93%. Terjadi kenaikan sejumlah 23% pada aktivitas guru dengan menggunakan model *problem based learning*.

Sedangkan pengamatan aktivitas siswa diukur lewat lembar

observasi siswa, dengan hasil seperti terlihat pada Tabel 2. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 12 dengan persentase sebesar 66%, sedangkan pada siklus II mendapat jumlah skor dengan rerata persentase sebesar 96%. Maka terjadi kenaikan sebesar 30% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas siswa dengan menggunakan model *problem based learning*.

**Tabel 2. Tabel Aktivitas Siswa**

Hasil Pengamatan	Siklus	
	I	II
Jumlah yang diperoleh	12	15
Jumlah Skor maksimal	15	15
Persentase	66%	96%
Kenaikan	30%	

## 2. Hasil Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa

Kecerdasan ekologis yang diukur dalam penelitian ini dihimpun datanya menggunakan soal tes yang mengaitkan pengetahuan siswa terkait dengan lingkungan sesuai dengan tema

yang sedang dipelajari. Adapun tema yang dipelajari adalah tema 8 yaitu Lingkungan Sahabatku pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Adapun hasil rekapitulasi kecerdasan ekologis pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rekapitulasi Kecerdasan Ekologis Pada Siklus I**

No	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	87	97
2	Nilai terendah	49	65
3	Nilai rata-rata	72,91	86,39
4	Jumlah siswa yang tuntas	17	22
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	6	1
6	Presentase ketuntasan klasikal	73,91	95,65
7	Kategori ketuntasan klasikal	Baik	Sangat baik

Peningkatan kecerdasan ekologis siswa sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah skor nilai keseluruhan yang diperoleh pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 97 nilai terendah 65 dan rata-rata dengan 86,39 dengan ketuntasan klasikal sebesar 73,91 dengan kriteria baik. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan pada nilai tertinggi yaitu sebesar 97, nilai terendah 65 dengan ketuntasan klasikal sebesar 95,65% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pada kecerdasan ekologis siswa dengan penerapan

model pembelajaran *problem based learning* pada siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran tematik.

## Pembahasan

### 1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian dan alat pengumpulan data berupa lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hasil observasi kegiatan guru siklus I pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini



terlihat dari rata-rata siklus I sebesar 73% dengan kriteria Baik berdasarkan pengamatan observer, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, memberi evaluasi, memberi motivasi, kesimpulan, penguatan kepada siswa, dan melakukan refleksi pada siswa dengan bertanya jawab materi yang telah di ajarkan dan guru belum memaksimalkan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Pada siklus II diperoleh hasil rata-rata 93,5 dengan kriteria Baik Sekali. Dari hasil observasi bahwa aktivitas guru, pada siklus II jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini terlihat guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, dan sudah memaksimalkan alokasi waktu yang telah ditentukan, memberikan bimbingan dengan maksimal kepada siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara individu dan aktif selama pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi siswa pada

siklus I secara keseluruhan rata-rata yang diperoleh 66,5% dengan kategori baik. Berdasarkan pengamatan pada pertemuan pertama siklus I, masih ada siswa masih belum memiliki sikap yang peduli terhadap lingkungan, siswa masih ditemukan guru membuang sampah sisa makanan lewat jendela, siswa masih mencoret-coret meja saat belajar, siswa belum mampu memberikan contoh atau sikap keteladan peduli lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar, siswa belum menunjukkan sikap bijaksana pada alam. Hal ini terlihat pada tanggung jawab dan sikap siswa terhadap lingkungan sekitar. Siklus I pertemuankedua siswa telah menunjukkan sikap yang peduli dan memiliki sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Observasi aktivitas kepedulian siswa terhadap lingkungan siklus II menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran siswa sudah menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup lainnya menggunakan model pembelajaran

*Problem Based Learning* secara keseluruhan sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 96,5% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan observer pada pertemuan pertama aktifitas siswa sudah cukup baik siswa sudah mulai menunjukkan sikap cinta dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan pada pertemuan kedua secara keseluruhan aktifitas siswa terhadap kepedulian lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah sangat baik. Siswa sudah menunjukkan sikap yang peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah lewat jendela, siswa tidak mencoret-coret meja saat belajar, dan siswa selalu menjaga kelestarian lingkungan mencintai kerapian kelas dan kebersihan lingkungan sekolah.

## **2. Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Berdasarkan hasil analisis peningkatan kecerdasan ekologis diperoleh bahwa peningkatan kecerdasan ekologis siswa kelas V

SD Negeri 1 Keberak pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72,91 sedangkan ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 73,91. Pada siklus I hasil peningkatan kecerdasan ekologis siswa dilihat dari hasil tes kurang maksimal dalam mengerjakan soal tes. Hal ini terlihat dalam mengerjakan soal tes essay siswa banyak menjawab dengan jawaban yang kurang tepat dan banyak juga siswa yang hanya menyebutkan tidak menjelaskan jawaban tersebut. Selain itu masih ditemukan siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran dan masih takut untuk bertanya jika ada materi yang kurang dipahami, serta siswa malu untuk menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan, terlihat pada saat diminta untuk menjawab pertanyaan dan memberi alasan dari pertanyaan tersebut, ada yang hanya diam dan tidak mau menjawab karena takut jawabannya salah. Dan masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan ketika penyampaian materi, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa

belum sepenuhnya memiliki peningkatan kecerdasan ekologis yang diajarkan.

Kemudian pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh 86,39 dengan ketuntasan klasikal sebesar 95,65%. Pada siklus II peningkatan kecerdasan ekologis sudah maksimal. Hal ini dilihat dari soal tes yang dikerjakan dan sikap kepedulian siswa terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekitar saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa bisa mengisi soal tentang cara mengatasi kerusakan lingkungan dengan benar dan tepat. Dengan demikian maka proses pembelajaran dianggap berhasil karena tingkat ketuntasan klasikal telah melebihi 85% dan peneliti memutuskan untuk mengakhiri tindakan penelitian.

### **Simpulan**

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata observasi siswa siklus I sebesar 70% dengan kriteria Baik sedangkan Pada siklus II diperoleh

hasil rata-rata 93,5 dengan kriteria at sangat baik. Dari hasil observasi aktivitas guru, pada siklus II jauh lebih baik dibandingkan siklus I. dan begitu juga pada observasi siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan sikap yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan terlihat dari contoh kecilnya saja siswa sudah tidak membuang sampah kertas dan sampah makanan lewat jendela lagi, dan siswa sudah menunjukkan sikap yang peduli terhadap makhluk hidup.

Peningkatan kecerdasan ekologis siswa sekolah dasar mengalami peningkatan hal ini dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa, hasil ketuntasan siklus I adalah 73,91% dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 95,65% sehingga terjadi peningkatan yang baik antara siklus I dan siklus II. Berarti penelitian tindakan yang dilakukan terhadap peningkatan kecerdasan ekologis siswa sekolah dasar dengan diterapkannya model *problem based learning*.

## Daftar Pustaka

- Atmodiwiro. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. PT Ardadzya Jaya.
- Darmayanti, N., & Pratiwi, R. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Variabel Moderator Kecerdasan Ekologis. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 16(2). <https://doi.org/10.25134/equi.v16i02>
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. Interaksa.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada Press.
- Muhadi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Shira Media.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Musfiroh, T. (2021). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Universitas Terbuka.
- Rahayu, G. D. S., & Setiyadi, R. (2018). Penerapan Model *Project Citizen* dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Ekologis. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i1.9684>
- Seran, E. Y. (2019). *Integrasi Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Ekologis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ips SD*. 5(2), 155–165.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Wijaya, A. (2019). Pemanfaatan *Ecocommunity* Dan *Social Networking* Sebagai Sumber Dan Media Pembelajaran IPS Dalam Membangun Kecerdasan Ekologis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan UPI*.